

## Sebuah Tempat Bernama Alfaz: Memori Kolektif Masa Kecil Penyintas Bencana Lumpur Lapindo

Muhammad Fahmi Nurcahyo

*Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia*  
e-mail: nurcahyamuhammadfahmi@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini secara garis besar berusaha melihat secara dalam praktik mengingat para penyintas lumpur lapindo pasca pindah dari desa asalnya. Mengambil fokus pada arek-arek Alfaz, kelompok penyintas bencana lumpur Lapindo dan ingatan masa kecil mereka tentang kampung asal—Desa Besuki Timur—yang dulu terpaksa ditinggalkan akibat terdampak bencana. Lebih jauh lagi, tulisan ini bermaksud melihat bagaimana cara mereka mengenang masa lalu dan kaitannya dengan proses hidup di masa kini. Kepingan-kepingan ingatan dikumpulkan melalui wawancara langsung terhadap enam partisipan dan kemudian dianalisis menggunakan pisau memori kolektif Halbwachs. Hasil analisis menunjukkan, meskipun menjadi bagian dari kelompok penyintas lumpur Lapindo yang lebih besar, arek-arek Alfaz memiliki kekhasan dalam praktik memori mereka. Pengalaman saat di Sanggar Alfaz menjadi memori kolektif tentang kampung halaman serta bencana yang menghancurkannya. Memori terkait Sanggar Alfaz dan Besuki Timur lebih kuat ketimbang memori tentang bencana yang terjadi. Selain itu, Sanggar Alfaz juga menjadi ruang dimana ingatan-ingatan tentang kampung Besuki Timur diwariskan dan dikonstruksikan oleh generasi terdahulu.

**Kata kunci:** lumpur Lapindo, masa kecil, memori kolektif, *postmemory*

## A Place Called Alfaz: Childhood Collective Memory of Lapindo Mudflow Disaster Survivors

### Abstract

*This paper seeks to examine the practice of remembering Lapindo mudflow survivors after moving from their original villages. Focuses on “arek Alfaz” (lit. Alfaz kids), one of the survivor groups and their childhood memories of their home village—Besuki Timur—which was forced to abandon due to the disaster. Furthermore, this paper intends to look at how they remember the past and how it relates to the process of living in the present. These fragments of memory were collected through direct interviews with six participants and then analyzed using Halbwachs’ notion of collective memory. From the analysis it was found that, despite being part of the general group of Lapindo mudflow disaster survivors, arek Alfaz are unique in their practice of remembrance. Various experiences with Sanggar Alfaz became a collective memory of the home village and the disaster that destroyed it. Memories related*

*to the Sanggar Alfaz are preferred to be remembered, unlike memory of disaster. In addition, Sanggar Alfaz becomes a space for the inheritance of memories of Besuki Timur and constructed by the previous generation.*

**Keywords:** *lapindo mudflow disaster; childhood, collective memory, postmemory.*

## Pendahuluan

Dalam rentetan kasus lingkungan yang terjadi di Indonesia, bencana lumpur Lapindo menjadi kasus yang patut diperhatikan. Bagaimana tidak, peristiwa nahas ini mengakibatkan tak kurang dari 16 desa di tiga kecamatan (Porong, Tanggulangin, Jabon) di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, hancur dan bahkan tenggelam. Pertama kali menyembur pada Mei 2006 dan masih eksis hingga sekarang, bencana ini telah menimbulkan dampak multidimensi. Tak hanya persoalan hancurnya lingkungan secara kasat mata saja, tetapi juga dampak pada kesehatan hingga kehidupan sosial warga. Tidak seperti kasus bencana alam lain, kasus lumpur Lapindo melibatkan dominasi dan kontestasi kuasa dalam mengkonstruksi wacana publik tentang peristiwa bencana. Terdapat perdebatan dua wacana besar terkait penyebab bencana lumpur Lapindo: apakah ini sebagai “bencana akibat industri” atau “bencana alam”. Oleh karena itu, lumpur Lapindo boleh disebut sebagai kasus lingkungan hidup terbesar di Indonesia.

Salah satu wilayah yang turut hancur akibat bencana lumpur Lapindo adalah Desa Besuki Timur. Desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo ini berada tepat di sisi timur tanggul penahan lumpur Lapindo. Jarak desa dengan tanggul penahan lumpur hanya dipisahkan oleh bekas jalan tol HK.<sup>1</sup> Pada tahun 2009, komunitas warga Desa Besuki Timur sempat menginisiasi berdirinya sebuah ruang yang diberi nama Sanggar Alfaz. Ini didirikan berdasarkan gagasan untuk menyelamatkan anak-anak mereka di tengah sengkarut kondisi serta konflik antar warga akibat bencana lumpur Lapindo. Kala itu, anak-anak tidak dilihat sebagai korban lumpur Lapindo. Padahal, mereka tumbuh besar berdampingan dengan semakin besar dan meluas pula dampak yang ditimbulkan semburan lumpur Lapindo setiap harinya.

---

<sup>1</sup> Sebutan warga untuk bekas jalan tol yang awalnya menghubungkan Surabaya dengan Gempol. Nama HK diambil dari singkatan Hutama Karya, perusahaan kontraktor yang membangun tol tersebut. Tol tersebut harus mangkrak terbengkalai karena sebagian jalur terputus akibat terendam lumpur Lapindo.

Sanggar Alfaz berdiri di pelataran rumah salah seorang warga bernama Cak Irsyad atau kerap disapa Cak Ir. Hampir setiap siang selepas jam sekolah hingga sore hari, Sanggar Alfaz selalu ramai dengan kegiatan-kegiatan anak. Banyak sekali kegiatan anak yang rutin diadakan di Sanggar Alfaz kala itu, mulai dari belajar bersama, mendongeng, membaca dan menulis puisi, menggambar, menari, hingga latihan musik perkusi. Selain anak-anak, Sanggar Alfaz juga digunakan untuk kegiatan para ibu dan bapak seperti jimpitan sehat, pemberdayaan ekonomi, berkebun, pengelolaan air bersih, serta banyak kegiatan lain. Tak ketinggalan pula kelompok pemuda juga ikut berkegiatan di sana. Sanggar Alfaz hadir tidak sekedar sebagai sebuah ruang fisik, namun juga sebagai ruang sosial dan budaya untuk warga saling berinteraksi dan berdiskusi.

Pengalaman hidup “arek Alfaz”<sup>2</sup> yang harus berdampingan dengan bencana jelas merupakan ihwal traumatis. Pengalaman-pengalaman terkait dampak destruktif yang diakibatkan semburan lumpur Lapindo itu seakan terpahat dalam ingatan dan tubuh mereka. Berbagai pengalaman telah mereka alami seperti melihat ledakan pipa gas, mengungsi, kampung yang kebanjiran akibat jebolnya tanggul penahan lumpur, sekolah yang ditutup, hilangnya tempat bermain, kurangnya perhatian karena para orang tua sibuk protes menuntut keadilan, hingga terpisah dari teman dan kehidupan mereka karena harus pindah. Ingatan akan pengalaman itulah yang kemudian turut membentuk diri mereka. Maka tak heran, jika berinteraksi dengan mereka, yang akan seringkali terdengar adalah celotehan-celotehan tentang masa lalu dan kondisi lingkungan kampungnya yang berangsur-angsur hancur.

---

<sup>2</sup> Arek merupakan sapaan yang khas di wilayah Jawa Timur terutama Surabaya Raya (Gerbangkertasusila). Istilah ini merupakan bentuk slang dari kata “anak” atau “anak muda” dalam bahasa Jawa. Tak hanya itu, sejarah panjang “arek” juga berkaitan erat secara sosial dan budaya masyarakat Jawa Timur. Abdillah mengatakan bahwa bentuk sapaan dalam kata “arek” membentuk semangat tentang di antaranya, perlawanan masyarakat Arek terhadap kolonialis, keberanian menentang ketidakbenaran maupun keteguhan dalam mempertahankan prinsip-prinsip hidup yang mengakar dan terpolakan. Budaya Jawa Arek terbentuk lebih dari sekadar sapaan, tetapi pada relasi manusia dan masyarakatnya yang telah terpolakan, simbol-simbol yang menyertai berbagai tindakannya hingga sejarah perjuangan serta geokultural yang terintegrasi. Berkenaan dengan hal itu, “arek Alfaz” selanjutnya akan digunakan untuk menyebut mereka anak-anak Besuki Timur yang kala itu aktif berkegiatan di Sanggar Alfaz meskipun kini mereka telah dewasa dan pindah dari kampung asalnya. Lihat Autar Abdillah, “Bonum commune dalam cara hidup masyarakat Jawa: Hibriditas pertemuan budaya Jawa Arek,” *Arete*, no. Vol 8, No 2 (2019) (2019): 110–19.

Dahulu, celotehan-celotehan ini muncul dalam bentuk-bentuk lain. Seperti saat peringatan hari anak nasional yang diadakan di Sanggar Alfaz pada 22 Juli 2011, terdapat pameran dan pentas karya yang dibuat oleh anak-anak. Dalam karya gambar yang dipamerkan tertuang jelas bagaimana kekesalan anak-anak atas kondisi mereka saat itu. Pada gambar yang dibuat oleh Fika dan Nita, misalnya, mereka menyebut “Bakri nakal” dan “Bakri kurang ajar”. Sosok Bakri yang dimaksud adalah sosok yang dianggap menyebabkan bencana di tempat tinggal mereka, yaitu Aburizal Bakrie, pemilik perusahaan Lapindo. Sosok tersebut digambarkan sebagai monster mirip babi dan sosok bertelinga panjang yang harus menerima hukuman atas perbuatannya.



**Gambar 1.** Karya gambar anak-anak Sanggar Alfaz dalam pameran peringatan hari anak 22 Juli 2011. (Sumber: Dokumentasi Sanggar Alfaz)

Selain karya gambar ada pula petikan puisi berjudul “Desaku” yang dibacakan oleh Fika yang saat itu duduk di kelas 4 Sekolah Dasar:

*Tapi kini semua tinggal cerita, kau tipu aku dengan pembangunan,  
dan pembangunan itu adalah deritaku.*

*Wahai orang-orang kaya serakah, wahai penguasa durjana.*

*Jangan salahkan jika kami melawan.*

*Karena kau yang merusak, dan menghancurkan mimpi-mimpiku.*

Puisi Desaku ini juga ikut dibacakan dalam acara peringatan Hari Anak Nasional yang sama. Puisi ini setelahnya dibacakan beberapa kali dalam satu rangkaian pementasan berbentuk pertunjukan teatrical yang diiringi dengan

gerakan tari dan musik perkusi. Kemudian celotehan lain juga muncul dalam cerita berikut:

*Enam tahun lalu saya kelas 0 kecil. Ada lumpur Bakri nakal, saya tau itu karena dia sudah merusak pernafasanku. Terus dia sudah merusak jalan raya. Sekarang saya sudah tidak punya teman lagi. Semua pindah entah dimana. Harapan saya adalah lumpur bakri nakal harus pergi sejauh-jauhnya.*

Cerita tersebut ditulis oleh Putri yang kala itu masih duduk di kelas 4 SD. Cerita Putri termuat dalam buku berjudul *Lumpur Masih Menggila, Dengarkan Anak-Anak Bercerita* yang diterbitkan atas kerjasama Sanggar Alfaz bersama beberapa sekolah dan komunitas pada tahun 2012. Dalam karya-karya arek Alfaz tersebut, tergambar pula bagaimana kenangan-kenangan mereka atas kondisi desa sebelum bencana lumpur Lapindo yang sangat mereka rindukan. Dalam kondisi ini mereka sebenarnya juga bersuara atas apa yang mereka alami, namun terkadang mereka tidak selalu berani dan bersedia bersuara. Hanya lewat celotehan-celotehan khas anak-anak inilah mereka bersuara. Celotehan adalah satu-satunya senjata yang mereka punya kala itu. Celotehan ini seakan menjadi katarsis atas pengalaman-pengalaman pahit bersama bencana.

Kini, Sanggar Alfaz hanya tinggal kenangan, kampung Besuki Timur tempat Sanggar Alfaz berdiri telah hilang. Pasca terbitnya Perpres No. 37/2012 yang berisi tentang perluasan beberapa wilayah yang terkena dampak bencana lumpur Lapindo, termasuk desa Besuki, desa Pejarakan, dan desa Kedungcangkring. Kemudian wilayah yang masuk pada area terdampak tersebut dikosongkan untuk paling lambat dua tahun. Karena seluruh wilayah Besuki Timur telah masuk dalam peta terdampak, selambatnya pada tahun 2014 penduduk harus mengosongkan tempat tinggal mereka setelah menerima kompensasi. Yang tersisa di wilayah Besuki Timur saat ini hanyalah 1 bangunan mushola yang masih berdiri namun dengan atap yang hampir roboh, rumput ilalang tinggi, dan beberapa puing bekas rumah-rumah warga.

Berdasarkan data yang dihimpun warga secara mandiri pada tahun 2015 diketahui bahwa sebagian besar warga Besuki Timur yang pindah ke Desa Pangreh, yaitu sebanyak 199 orang. Ada kelompok besar warga lagi yang pindah ke Desa Dukuhsari sebanyak 85 orang. Sedangkan 30 warga tersebar ke beberapa desa sekitar seperti Podokaton, Jiken, Pabean, dan Sentul. Lokasi pindah warga Besuki Timur tersebut masih masuk dalam wilayah kecamatan Jabon, kabupaten Sidoarjo. Adapun 6 warga sisanya pindah ke luar wilayah Sidoarjo. Jika Besuki Timur terletak di sisi utara Sungai Porong, desa Pang-

greh dan desa Dukusari ada di sisi selatan sungai, jaraknya kurang lebih 3–4 kilometer dari Desa Besuki Timur. Para warga seakan tecerabut dari kehidupan sosial mereka. Meskipun telah hidup di tempat yang baru, hilangnya aspek kehidupan sosial budaya yang telah terbangun dari generasi ke generasi, dan harus mulai membangunnya kembali bukanlah hal mudah.

Studi-studi terkait lumpur Lapindo lebih banyak berbicara perihal dampak (lingkungan maupun sosial) dan advokasi terhadap korban. Mulai dari yang berbicara tentang *secondary hazard* (ancaman lanjutan) pada lingkungan di sekitar wilayah semburan lumpur,<sup>3</sup> hingga bencana sosial yang berdampak pada hancurnya struktur serta proses sosial politik Masyarakat.<sup>4</sup> Ada pula yang berbicara tentang pemberdayaan berbagai komunitas warga korban lumpur Lapindo.<sup>5</sup> Selain itu, studi tentang pertarungan wacana antar para aktor yang terlibat dalam kasus lumpur Lapindo juga dilakukan oleh Mudhoffir dan Nilawati.<sup>6</sup>

Sedangkan studi tentang memori, kebanyakan berbicara tentang kekerasan sistemik atau kekerasan politik masa lalu seperti pada studi Budiawan tentang memori kolektif sebagai alat kontrol efisien dalam menjustifikasi rezim dan upaya dekonstruksi melalui rekonsiliasi korban kasus 1965.<sup>7</sup> Kemu-

---

<sup>3</sup> Siti Nuurlaily Rukmana dan Moch. Shofwan, “Dampak Risiko *Secondary Hazard* di sekitar Bencana Lumpur Lapindo terhadap Perubahan Lingkungan,” *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 14, no. 4 (2018): 295, <https://doi.org/10.14710/pwk.v14i4.20345>.

<sup>4</sup> Elmaghfira P. Elika, Risna Resnawaty, dan Arie S. Gutama, “Bencana Sosial Kasus Lumpur PT. Lapindo Brantas Sidoarjo, Jawa Timur,” *Jurnal Penelitian & PKM* 4, no. 2 (2017): 205–16.

<sup>5</sup> Lutfi Amiruddin dan Titi Fitriana, “Pemberdayaan Perempuan Penyintas Bencana Lumpur Lapindo melalui Kelompok Belajar Ar Rahmah,” conf. paper presented pada Seminar Nasional & Pertemuan Peneliti (Senapati 2015), 2015; Anton Novenanto, Lutfi Amiruddin, dan Daris Ilma, “Pemanfaatan Sanggar Alfaz Sebagai Strategi Pemuda Besuki Timur Mengatasi Bencana Industri Lumpur Lapindo,” *Jurnal Studi Pemuda* 2, no. 1 (Juni 2016): 28, <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32054>; Anton Novenanto, “Dampak Sosial-Ekonomi Pemindahan Paksa: Studi Atas Penyintas Lumpur Lapindo, Jawa Timur,” *Jurnal Masyarakat & Budaya* 21, no. 3 (2019): 293–316.

<sup>6</sup> Abdil Mughis Mudhoffir, “Berebut Kebenaran: Governmentality pada Kasus Lumpur Lapindo” (Master Thesis, Universitas Indonesia, 2008); Azizah Nilawati, “Gupak Pulute Ora Mangan Nangkane: Peran Para Agen Dan Hubungan Kekuasaan Korban Lumpur (Lapindo) Di Besuki Timur, Jabon, Sidoarjo” (Master Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2013).

<sup>7</sup> Budiawan, *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*. (Jakarta: Elsam, 2004).

dian ada pula studi dari Akmaliah yang mencoba memeriksa ingatan-ingatan yang diartikulasikan dari para korban tragedi Tanjung Priok sejak kejatuhan Orde Baru.<sup>8</sup> Studi memori terkait bencana memang belum banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah studi dari Mohtar tentang memori kolektif gempa bumi Batavia pada 1699 dan 1780.<sup>9</sup> Kemudian Ikhlas et al. meneliti tentang memori kolektif masyarakat akan peristiwa gempa di Kota Padang pada 2009.<sup>10</sup> Studi memori yang terkait dengan bencana, terutama pada kasus lumpur Lapindo, sejauh ini hanya ditemukan satu studi yang dilakukan oleh Novenanto and Suyadnya,<sup>11</sup> terkait praktik pelestarian ingatan dengan membangun monumen batu nisan.

Dari pembacaan terhadap studi-studi terdahulu seperti yang dijabarkan di atas, didapati bahwa masih ada celah kebaruan yang memungkinkan untuk diisi. Tulisan ini berusaha menggali lebih mendalam dengan menggunakan memori sebagai objek material. Bentuk memori yang dilihat adalah ingatan-ingatan yang menubuh pada diri arek-arek Alfaz, ingatan tentang kampung halaman dan pengalaman berdampingan dengan bencana yang mereka alami dari kecil hingga tumbuh dewasa. Oleh karena itu, tulisan ini berfokus pada: “Bagaimana arek Alfaz yang kini telah tumbuh dewasa mengingat kembali kampung mereka yang telah hilang?”

Data lapangan dikumpulkan dengan mewawancarai langsung enam partisipan yang dulunya merupakan individu yang aktif berkegiatan di Sanggar Alfaz. Praktik lapangan dilakukan secara etnografis dengan tinggal bersama para partisipan dalam rentang Mei hingga September 2023 guna mendapatkan narasi personal, sejarah hidup, serta ingatan masa kecil masing-masing parti-

---

<sup>8</sup> Wahyudi Akmaliah, “Breaking the Silence: Articulating the Memories of the Tanjung Priok Victims,” *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities (JISSH)* 5, no. 1 (2015): 1–10.

<sup>9</sup> O. Mohtar, “Batavia’s 1699 and 1780 Earthquake: Disaster Collective Memory,” *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat* 4, no. 1 (2021): 74–82.

<sup>10</sup> Muhammad Zaitul Ikhlas, Liza Husnita, dan Zulfa Zulfa, “Memori Kolektif Masyarakat dalam Peristiwa Gempa 2009 di Kota Padang (Studi Kasus Kecamatan Padang Barat),” *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (Januari 2022): 85, <https://doi.org/10.24114/ph.v7i1.34595>.

<sup>11</sup> Anton Novenanto dan I. Wayan Suyadnya, “Muddied Memories as Vernacular Heritage of an Unnatural Disaster,” dalam *Resilience as Heritage in Asia*, ed. oleh Michael Herzfeld dan Rita Padawangi (London: Routledge, 2025), 179–201, [https://doi.org/10.5117/9789463728560\\_CH08](https://doi.org/10.5117/9789463728560_CH08).

sipan. Selanjutnya data diklasifikasikan dan dilakukan analisis teoritis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## Yang Tersisa dari Ingatan Kampung Halaman

Terlalu kecil bagi arek Alfaz untuk lebih banyak mengingat suasana tanah kelahiran mereka sebelum semburan lumpur pertama. Sekilas kondisi Desa Besuki Timur di masa lalu bisa diceritakan melalui ingatan akan permainan masa kecil. Haris, Nasikh, Andri, Tofik, Oki dan Rudin di masa kecilnya biasa bermain bersama. *Boi-boian* dengan menggunakan bola plastik dan pecahan genteng atau tegel merupakan permainan favorit mereka. Haris, Nasikh, dan Andri sebagai kelompok yang menyusun pecahan tegel. Sedangkan sisanya menjadi pelempar bola. Mereka berlarian kesana kemari sambil berteriak dan sesekali tertawa. Haris menurut:

*Jaman kayak permainan anak jaman dulu, sepak bola, jomploang, petak umpet, gobak sodor, lompat tali, kelereng, wayangan. Pergi ke langgar (mushola) dulu itu kok kayak enak luas gitu langgarnya, sekarang terasa sempit. Nakalu ke sana (Besuki) itu ya yang terpikir masa-masa bermain dulu itu. Grupku dulu sama Nasikh, Andri, Oki, itu sukanya mbolang (berpetualang) itu mas. Kayak menjelajah tempat-tempat rimbun, sawah di sisi utara rumah itu dulu sering buat berpetualang. Padahal disana dulu banyak anjing liar, ada ular ya gak takut sama sekali, sambil bawa senjata ketapel gitu. Terus keliling cari yang bisa dimakan, cari mangga, jambu, wes pokoknya keliling desa. Terus setelah itu main sepak bola. Itu yang paling terkenang.<sup>12</sup>*

Begitu pula dengan Fika dan Nita yang juga tentang tempat bermain favoritnya bersama teman-teman ketika kecil serta banyak permainan tradisional yang biasa dimainkan. Menurut Fika:

*Tempat bermain itu yang favorit. Temenku dulu kan kebanyakan cowok, yang cewek agak jauh kayak Nita, Putri, Iin itu agak jauh rumahnya. Kalo biasanya ya sama Nasikh, Haris, Andri, Heri. Biasanya maen gobak sodor, loncatan, kelereng di pekarangan kosong dekat rumah. Sebelah rumah kan ada karangan yang ada pohon jambunya, itu punya neneknya Andri. Kalo sama anak cewek itu biasanya di sungai cari ikan, kan dekatnya rumah ada namanya kali bong itu. Airnya deres.<sup>13</sup>*

---

<sup>12</sup> Wawancara Haris pada 18 Juni 2023.

Seluruh petikan wawancara yang ditampilkan dalam tubuh tulisan sebelumnya berbahasa Jawa telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

<sup>13</sup> Wawancara Fika pada 10 Juni 2023.

Nita mengucap:

*Yang paling diingat seperti main itu gak ada waktu, gak ada batasan sesuka hati, sekarang gak bisa. Banyak sungai kecil bisa main di sungai dulu, sekarang gak ada sungainya.<sup>14</sup>*

Ketika bencana lumpur Lapindo datang merenggut ruang bermain anak-anak, kehadiran Sanggar Alfaz disambut baik oleh anak-anak kala itu. Pada awalnya, anak-anak memang tertarik datang beberapa kali karena diberi hadiah. Namun lambat laun mereka akhirnya lebih tertarik pada banyak permainan baru yang bisa dimainkan di rumah Cak Irsyad. Inilah yang kemudian menjadi awal mula Sanggar Alfaz. Nasikh mengatakan:

*Pertama kesitu ya kayak ada bantuan dulu, sudah terdampak lumpur dapat bantuan lewat situ ada orang ngasih, ya macem-macem kayak alat sekolah, sembako, mi, gula, ya senang karena dapat. Lama kelamaan akhirnya ada musiknya, belajar bareng, gabung ke sanggar. Ada yang ngajarin akhirnya tertarik kesitu terus.<sup>15</sup>*

Nita juga mengungkapkan hal yang senada.

*Sepertinya dulu ada tamu dari luar negeri lalu anak-anak kecil dipanggil, akhirnya ya kesana terus. Sebelum sanggar ada bangunan yang di depan itu kami di terasnya Cak Ir gambar-gambar dari koran, akhirnya banyak kegiatan akhirnya membentuk sanggar.<sup>16</sup>*

Begitu pula dengan penuturan Fika ketika pertama kali ke Sanggar Alfaz:

*Pertama kali itu dipanggil, bapak kan teman e Cak Ir dipanggil ayo main disana, dolenan wayangan dari rumput sama mas Rere mas Novik, trus pertama kali tak inget itu dari kertas buffalo itu buat peta rumah, rumah Fika dimana? itu dulu, disini, terus ini dimana, ya kayak denah desa itu, buffalo warna ijo saya ingat. Jadi tiap sore habis ngaji, habis sekolah kan pulang trus mandi semua berbondong ke rumah Cak Ir. Seru sih soalnya ngumpul bareng terus ada aja permainan baru yang dibuat. Jadi gak sekedar baca ngumpul, maen ,tapi ada hal baru yang kita gak dapat di sekolah.<sup>17</sup>*

---

<sup>14</sup> Wawancara Nita pada 16 Juni 2023.

<sup>15</sup> Wawancara Nasikh pada 29 Juli 2023.

<sup>16</sup> Wawancara Nita pada 26 Juli 2023.

<sup>17</sup> Wawancara Fika pada 1 September 2023.

Gedung sekolah yang terendam lumpur, lingkungan yang tercemar, kehilangan teman karena harus pindah, kehilangan perhatian orang tua, hingga kehilangan ruang bermain yang aman harus dirasakan anak-anak Desa Besuki Timur kala itu. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi Cak Irsyad mendirikan Sanggar Alfaz. Yogi menuturkan:

*Awal sanggar sebenarnya tujuannya dibangun sanggar dulu itu karena para orang tua sibuk mengurus pindahan, ganti rugi lah entah apa macam-macam, anak-anak kecil kan gak dihiraukan. Kalau mau main gitu ya main dimana, yang barat terendam lumpur, yang timur kena luberan, airnya bau, udara juga bau gas, jadi bapak itu kasihan anak-anak gak dihiraukan makanya membangun sanggar biar anak-anak bisa bermain lagi.<sup>18</sup>*

Bantuan beberapa alat musik mulai berdatangan di Sanggar Alfaz. Mulai dari jimbe, gong, kenong, drum set, dan lain sebagainya. Kegiatan yang diadakan pun semakin dikembangkan, mulai tari, melukis, puisi, hingga membuat kelompok musik perkusi anak-anak. Tidak ada target apapun yang diharapkan, yang terpenting adalah bagaimana anak-anak bisa berkumpul dan bermain. Fika mengungkapkan:

*Kayak bercerita, meluapkan perasaan, nulis puisi, buat karangan cerita, teatrikal, maen musik, banyak lah. Ya nulis kayak semburan lumpur gimana, perasanku seperti apa, apa dampaknya, Fika itu ngapain, ya kayak gitu lah, sama mas Rere waktu itu.<sup>19</sup>*

Untuk mendukung kegiatannya, Sanggar Alfaz juga seringkali mendapat dukungan dari para relawan yang datang mengajarkan berbagai hal. Yogi menimbuhi:

*Kegiatannya dulu itu sempat ada tari, manggil guru tari dulu, terus main musik, terus Cak Eko mengajar drumband. Cuma awal-awal itu gak ada target harus bisa apa gitu, ya udah sekedar main aja. Sering ngundang guru lukis, kesenian, puisi, ya mengisi kegiatan anak-anak lah.<sup>20</sup>*

Cak Irsyad kemudian membangun sebuah gazebo di teras rumahnya menggunakan bambu guna memperluas area kegiatan Sanggar Alfaz. Anak-anak pun semakin tertarik dan rutin datang untuk belajar sekaligus bermain. Haris berujar:

---

<sup>18</sup> Wawancara Yogi pada 19 Agustus 2023.

<sup>19</sup> Wawancara Fika pada 1 September 2023.

<sup>20</sup> Wawancara Yogi pada 19 Agustus 2023.

*Main musik yang membuat pengen bisa. Makanya ke sanggar terus. Soalnya di Besuki dulu itu kalau ada anak yang bisa main seperti itu kelihatan wah keren gitu.<sup>21</sup>*

Sama Halnya dengan Haris, Nasikh juga tertarik untuk belajar memainkan alat musik. Nasikh mengatakan:

*Pertama belajar balera, terus pindah ke alat yang lain, jimba. Setelah itu kayak alat-alat dari barang bekas untuk perkusian. Ya banyak yang dipelajari lama-lama kan jadi bisa, diamati didengarkan iramanya. Waktu itu paling sering main jimbe.<sup>22</sup>*

Banyak hal yang bisa didapatkan anak-anak dari kegiatannya di sanggar. Selain bisa bermain alat musik dan belajar kesenian lain, anak-anak juga mendapatkan banyak pengalaman untuk unjuk gigi di hadapan khalayak. Mulai dari pentas yang mereka gelar sendiri di Desa Besuki hingga pentas lain di luar kota. Momen latihan untuk mempersiapkan pertunjukan menjadi hal yang paling ditunggu oleh anak-anak. Yogi menuturkan:

*Soalnya jaman kecil itu lebih banyak berkegiatan di sanggar, paling kegiatan lain Cuma sekolah, lainnya full sanggar jadi kalau apa yang diperoleh ya banyak banget. Termasuk pengalaman, akhirnya bisa mainan musik, gak sekedar bisa tapi benar-benar profesional. Punya kenalan banyak, bisa manggung ke banyak tempat, luar kota, sampai Jakarta juga.<sup>23</sup>*

Haris mengatakan:

*Di sanggar itu senang waktu tampil acara, bagi teman-teman itu yang paling ditunggu. Kalau mau ada acara, mau tampil, udah di sanggar terus setiap hari, gak mungkin main tempat lain.<sup>24</sup>*

Setiap pementasan yang telah dijalani masih mereka ingat dengan jelas. Mulai dari penampilan pertama mereka ketika peringatan 4 Tahun Lumpur Lapindo di Tol HK, hingga merasakan panggung besar saat di Jakarta. Haris menambahkan:

*Awal dulu sanggar itu main jaranan. Lha aku pemain pertama yang jadi kuda, tampil di tol itu tampil pertama sama Topik itu pas acara 4 tahun. Ya seadanya*

---

<sup>21</sup> Wawancara Haris pada 26 Agustus 2023.

<sup>22</sup> Wawancara Nasikh 29 Juli 2023.

<sup>23</sup> Wawancara Yogi pada 19 Agustus 2023.

<sup>24</sup> Wawancara Haris pada 26 Agustus 2023.

*waktu itu. Paling berkesan ya pas tampil di Jakarta itu yang acara festival perkusi di ancol itu yang paling jos. Paling gak bisa dilupakan.<sup>25</sup>*



**Gambar 2.** Kegiatan Sanggar Alfaz pada tahun 2011.  
(Sumber : Dokumentasi Sanggar Alfaz)

Selain menjadi ruang kreasi anak-anak, Sanggar Alfaz juga digunakan untuk beberapa kegiatan yang berkaitan dengan perjuangan korban lumpur Lapindo. Karena itulah, tak jarang tempat ini digunakan para aktivis lingkungan untuk sekedar singgah, berdiskusi, menggelar beberapa pertemuan hingga melakukan pendampingan warga. Hal ini tentu menjadi salah satu yang turut membentuk bagaimana kemudian anak-anak memandang bencana lumpur Lapindo. Anak-anak secara tidak langsung mendapatkan pemahaman tentang lumpur Lapindo dari melihat dan mendengarkan para aktivis dan warga saling berinteraksi. Seperti yang dituturkan Yogi berikut:

*Kalau menurutku itu murni kesalahan pengeboran, kan sempat ada berita gara-gara gempa Jogja, ada lagi kesenggol ekornya Nyi Roro Kidul ada yang buat berita seperti itu, ya gak masuk akal kan. Awalnya gak tau, setahuku awal itu dari televisi kalau ada pengeboran, kan anak kecil pikirnya masih bermain. Pokoknya dulu itu pengetahuan tentang lumpur banyak dari televisi, tapi kan banyak simpang siurnya jadi tak ambil yang masuk akal, sampai bisa menyimpulkan kalau itu kesalahan pengeboran. Sumber lain termasuk dari orang-orang di sanggar pengaruhnya juga lumayan, jadi sekedar mendengarkan orang-orang ketika berdiskusi itu ikut.<sup>26</sup>*

Begitu pula dengan Fika, setelah dewasa ia berusaha mencari tau lebih banyak perihal lumpur Lapindo. Terlebih karena Fika seringkali ditanya oleh teman-teman kuliahnya tentang bencana yang ia alami. Fika berutur:

<sup>25</sup> Wawancara Haris pada 26 Agustus 2023.

<sup>26</sup> Wawancara Yogi pada 19 Agustus 2023.

*Setelah dewasa juga kadang masih mencari tau sih. Karena kadang dulu pas di kampus banyak ditanya teman-teman, lapindo itu apa sih ya kita sendiri yang akhirnya menjelaskan. Bahwasanya lumpur lapindo itu terjadi akibat pengeboran oleh salah satu aktor lah korporasi. Ada yang ngebor untuk ambil gas bumi yaitu PT Lapindo terjadi kesalahan pengeboran akhirnya menyembur lumpur. Dampaknya itu ya banyak baik kesehatan, lingkungan, ekonomi dan sebagainya baik segala macam aspek itu kena dampak lapindo terutama di lingkungan sekitar Sidoarjo, bahkan luar sidoarjo pun kena dampak salah satunya ya akibat dibuangnya lumpur lapindo ke sungai itu.<sup>27</sup>*

Sanggar menjadi tempat yang sangat dirindukan. Sanggar Alfaz menjadi satu-satunya hal menyenangkan yang bisa diingat dari lumpur Lapindo. Meskipun telah pindah, besar keinginan untuk kembali menggelar pertunjukan yang dulu biasa dimainkan meskipun hal itu dirasa sangat sulit untuk diwujudkan. Nasikh menuturkan:

*Pernah itu ketemu Cak Ir sewaktu acara khitanan anaknya Mbah To. Terus saya bilang, ayo Cak Ir aku kangen maen. Kata Cak Ir ayo aku juga ingin banget, lekas kumpulkan teman-teman yang lain ayo bareng bikin acara gede sekalian.<sup>28</sup>*

Haris dan yang lain pun merasakan hal yang sama:

*Kadang kepikiran di televisi di video-video gitu lihat acara unjuk bakat ada yang main perkusian nampak bagus. Jadi ingin tampil lagi main di sana. Kami dulu aransemen lagu main di Jakarta gitu aja banyak yang bersorak senang. Apalagi main di televisi, banyak groginya paling.<sup>29</sup>*

Yogi mengatakan:

*Paling dikangenin ya waktu latihan. Pas kumpul, latihan bareng, main musik bareng. Pengen sih kumpul lagi, main musik bareng, ngobrol-ngobrol, itu saja sudah cukup.<sup>30</sup>*

Fika menambahkan:

*Paling dikangeni ya pas maen itu. Seru pas latihan, terus bisa dolen-dolen (jalan-jalan) luar kota.*

---

<sup>27</sup> Wawancara Fika pada 1 September 2023.

<sup>28</sup> Wawancara Nasikh pada 26 Agustus 2023.

<sup>29</sup> Wawancara Haris pada 26 Agustus 2023.

<sup>30</sup> Wawancara Yogi 1 September 2023.

Selain menjadi sesuatu yang paling diingat terkait dengan Desa Besuki, Sanggar Alfaz kiranya menjadi hal yang sakral. Bahkan setelah tidak aktif lagi nama Sanggar Alfaz tidak boleh sembarangan digunakan oleh orang lain. Seperti pengalaman yang diceritakan Yogi tentang kelompok patrol di tempat tinggalnya sekarang:

*Di rumah sini kan masih banyak alat musik. Dulu bapak pernah minta tolong saya mendampingi anak-anak kampung sini. Ya diajari pelan-pelan jadi gak sekedar asal main. Terus waktu sudah bisa aransemen beberapa lagu akhirnya berani nerima undangan manggung sekitar sini. Kayak di TPQ, arak-arakan pengantin, pembukaan pasar. Nah awalnya itu kok pakai nama Sanggar Alfaz ya tak marahin lah, akhirnya pakai nama sendiri Subug Mandala, jadi ya sudah gak khawatir lagi gak bawa-bawa nama Alfaz. Alfaz kan awalnya bukan grup, Alfaz itu bagiku ya teman-teman Besuki Timur dulu.<sup>31</sup>*

## **Alfaz, Sebuah Ingatan Kolektif**

*“Yang paling diingat dari desa Besuki ya sanggar, kegiatan ketika di sanggar.”*

Apa yang dituturkan oleh Nita tersebut kurang lebih senada dengan arek Alfaz lain. Bahkan Yogi menyatakan bahwa Sanggar Alfaz menjadi sesuatu yang bisa dibanggakan dari desa asalnya dulu, Besuki Timur. Meskipun masing-masing individu memiliki ingatan yang khas tentang bagaimana awal perkenalan dengan Sanggar Alfaz dan kegiatan-kegiatan yang dijalani, ingatan-ingatan tersebut termanifestasi ke dalam ingatan bersama tentang Alfaz. Inilah yang menjadi memori kolektif mereka. Memori tentang bagaimana gambaran masa lalu yang kemudian mereka pandang pada masa kini, serta bagaimana kemudian menciptakan kembali masa lalu sebagai pijakan mereka di masa kini.

Momen-momen bersama Sanggar Alfaz, seperti pementasan pertama, peristiwa aksi enam tahun lumpur Lapindo dan penyerahan patung lumpur ke Presiden Susilo Bambang Yudhoyono merupakan memori episodik bagi arek-arek Alfaz. Suatu bentuk ingatan jangka panjang yang secara detail menggambarkan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi terkait dengan waktu dan tempat tertentu. Bentuk ingatan ini sangat mencerminkan kekayaan pengalaman masa lalu seseorang. Mulai dari detail tertentu tentang apa yang terjadi pada momen yang diingat, hingga bagaimana hal itu terlihat, terdengar, dan terasa berada di sana. Layaknya mesin waktu dalam diri, ingatan ini ber-

---

<sup>31</sup> Wawancara Yogi pada 19 Agustus 2023.

kaitan dengan sejarah kehidupan pribadi dan memungkinkan seseorang untuk kembali ke versi dirinya dalam momen yang diingat.

Mengapa mengingat kampung asal kemudian dirasa menjadi penting? Dalam tradisi lokal masyarakat Jawa yang lebih luas (terutama tradisi Jawa Islam) dikenal falsafah *sangkan-paran*. Konsep ini berarti dari mana (*sangkan*) dan akan ke mana (*paran*), atau berarti sebuah konsep yang menanyakan awal mula dan ujung dari penciptaan seluruh isi alam semesta. Atau dengan kata lain pandangan bahwa awal penciptaan seluruh isi alam semesta termasuk juga manusia berasal dari Tuhan (*sangkan*) dan akhir penciptaan seluruh isi alam semesta akan kembali pada Tuhan (*paran*)<sup>32</sup>. Meskipun seringkali digunakan pada ranah transenden, konsep ini juga bermakna sebagai suatu perjalanan hidup manusia dari tempat dia pergi (*paran*) kembali menuju ke muasalnya (*sangkan*). Seperti tanah kelahiran yang dianggap sebagai tempat asal mula. Tempat yang memberi kedamaian dan memberi rasa pada kehidupan. Dalam konteks masyarakat Besuki Timur, penduduk yang telah menempuh perjalanan hidup mengalami bencana hingga pindah ke tempat yang baru, mengingat Besuki Timur sebagai tempat asal mereka menjadi begitu penting.

Namun, alih-alih berangkat dari falsafah *sangkan-paran* tersebut, ikatan dengan kampung asal dibangun dengan cara lain. Dalam mengingat kondisi kampung Besuki Timur terutama kondisi sebelum bencana, arek-arek Alfaz memiliki memori individunya meskipun sangat sedikit karena Desa Besuki Timur harus terdampak lumpur Lapindo saat mereka masih duduk di kelas 1 – 2 Sekolah Dasar. Memori kondisi kampung sebelum semburan lumpur Lapindo masih bisa direfleksikan melalui ingatan akan aktivitas bermain di masa kecil. Fika, Nita dan Putri yang bermain di sungai, Haris yang gemar berpetualang, Nasikh yang memainkan permainan tradisional, dan pengalaman memancing Yogi bersama kakeknya maupun bermain sepak bola bersama anak-anak lain. Ingatan akan kondisi Besuki Timur yang asri dengan sawah dan kebun terhampar luas, bahkan masih ditemukan banyak ular dan anjing liar, sungai yang mengalir jernih, tambak ikan, dan rumah-rumah dengan pekarangan lapang yang diisi oleh riuhnya permainan anak-anak. Bermain menjadi memori yang dianggap cukup penting hingga masih diingat. Bermain merupakan aktivitas yang turut melibatkan alam sekitar. Seperti sungai, sawah, kebun, pekarangan, dan jalan desa. Tak jarang pula aktivitas bermain juga melibatkan penciptaan materi pendukung permainan yang diambil dari

---

<sup>32</sup> Syarifah Wardah El Firdausy, "Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Islam dalam Falsafah Jawa," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 1 (Juni 2017): 97–112, <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.684>.

alam sekitar, seperti air, tongkat kayu dari ranting pohon kering, pecahan batu, hingga tanah liat. Namun tak hanya sebagai tempat bermain, aktivitas ini merupakan cara yang sangat baik untuk menumbuhkan ikatan dan merasakan keterhubungan manusia dengan alam sekitarnya, dengan tanahnya. Pun ketika bencana datang dan menghancurkan tempat bermain, Sanggar Alfaz hadir menyediakan ruang bersama agar anak-anak bisa tetap bermain. Hal ini menjadikan ikatan anak-anak dengan tanah kelahirannya tetap terpelihara meskipun tempat bermain sebelumnya telah hilang. Sanggar Alfaz juga menjadi ruang di mana anak-anak bisa bebas meluapkan perasaan mereka yang sebelumnya tertahan, terbungkam dan tak diperhatikan melalui aktivitas bermain, menggambar, menulis, dan bercerita.

Kemudian, ingatan akan kampung asal ini justru menjadi semakin kuat akibat proses ketercerabutan yang tragis. Lumpur Lapindo memaksa penduduk harus meninggalkan tanah kelahiran dan berpindah tempat tinggal ke kampung lain. Meskipun sudah menerima ganti rugi sebagai kompensasi atas kehilangan tanahnya, kompensasi ini hanya sebatas penggantian hak milik berdasarkan nilai jual beli tanah. Hanya menjadi sekadar proses pertukaran tempat tinggal lama menjadi tempat tinggal yang baru, bukan pengganti “rasa kepemilikan”. Mungkin hal terkait skema ganti rugi atas tanah ini lebih relevan bagi generasi para orang tua arek-arek Alfaz. Dalam konteks arek-arek Alfaz sendiri, munculnya perasaan ketidakadilan atas pemindahan paksa ini turut menciptakan rasa ketidakpuasan dan permusuhan terhadap pihak yang memaksa pemindahan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Yogi yang merasa tidak bisa menjalani masa kecil seperti anak-anak pada umumnya, Putri yang menyayangkan terjadinya bencana hingga dia harus pindah rumah, dan Nasikh yang harus melihat keluarganya berselisih terkait urusan ganti rugi tanah. Perasaan-perasaan ini bisa memperkuat ikatan emosional terhadap tanah yang ditinggalkan. Singkatnya, pemindahan paksa tidak akan menghilangkan ikatan manusia atas tanahnya karena ikatan manusia dengan tanahnya sangat kompleks dan berakar dalam berbagai aspek kehidupan seperti: nilai emosional, identitas sosial dan budaya.

Memori terbentuk melalui identitas dan institusi-institusi sosial yang ada. Dengan kata lain, individu yang mengkonstruksi suatu memori tak lepas dari bagaimana memori kolektif yang terlembagakan lewat institusi-institusi sosial di masyarakat. Segala sesuatu yang muncul dalam memori selalu dilatar belakangi oleh konteks sosial tertentu, karena “diri” manusia sendiri merupakan sebuah produk sosial. Halbwachs berpendapat bahwa memori pada dasarnya tidak bersifat individual, melainkan sebuah proses sosial. Memori kolektif

merupakan hubungan antara masa sekarang dengan memori masa lalu. Dengan begitu, memori kolektif dapat dipahami sebagai rekonstruksi sosial atas masa lalu dari sudut pandang masa kini.<sup>33</sup> Halbwachs melanjutkan bahwa memori kolektif juga memiliki fungsi yang bersifat kolektif, yakni bertindak menciptakan kembali peristiwa-peristiwa masa lalu sebagai pijakan bagi masa kini.<sup>34</sup> Peristiwa hidup kita yang paling dekat dengan diri kita sendiri juga ikut terukir dalam ingatan kelompok-kelompok terdekat kita. Kenangan ini adalah milik semua orang sejauh ini. Kita dapat mengingatnya kapan pun kita mau hanya karena kita dapat mendasarkan diri kita pada ingatan orang lain.<sup>35</sup>

Ketika bencana lumpur mulai datang, masing-masing memiliki pengalaman traumatisnya, namun pengalaman tersebut serupa. Seperti ingatan suara ledakan pipa gas yang tiba-tiba dan diiringi langit memerah, serta bagaimana kepanikan melanda warga yang bersiap untuk mengungsi saat itu, hingga gambaran peristiwa jebolnya tanggul penahan lumpur beberapa kali yang pada akhirnya menenggelamkan wilayah Besuki sisi barat. Ingatan-ingatan pribadi tersebut menjadi manifestasi memori kolektif yang cukup menggambarkan bagaimana suasana Desa Besuki Timur di masa lalu namun kemudian terusik dengan hadirnya “sang liyan” yang telah menghancurkan lingkungan dan mengancam keselamatan penduduknya. Gambaran tentang hadirnya “sang liyan” ini sudah tampak pada karya-karya yang arek-arek Alfaz buat ketika masih di Sanggar Alfaz. Seperti pada karya gambar dan puisi, sosok “sang liyan” ini mereka representasikan sebagai sosok monster “bakri nakal” yang dituding menjadi dalang segala kerusakan yang terjadi. Bakri dalam hal ini merujuk pada Aburizal Bakrie pemilik perusahaan Grup Bakrie yaitu PT. Lapindo Brantas Inc dan PT. Minarak Lapindo Jaya yang harusnya bertanggung jawab atas bencana yang terjadi.

Sanggar Alfaz merupakan manifestasi memori kolektif tentang kampung Besuki Timur dan bencana lumpur Lapindo yang telah menghancurkannya. Mengingat Sanggar Alfaz merupakan gambaran individu arek-arek Alfaz sebagai makhluk sosial yang akan mengingat berdasarkan praktik ingatan kelompok dimana mereka menjadi bagian di dalamnya. Ini memperkuat gagasan

---

<sup>33</sup> Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, ed. oleh Lewis A. Coser (Chicago: University of Chicago Press, 1992).

<sup>34</sup> Bridget Fowler, *The Obituary as Collective Memory* (London: Routledge, 2007), <https://doi.org/10.4324/9780203015964>.

<sup>35</sup> Maurice Halbwachs, “The Collective Memory,” dalam *The Collective Memory Reader*, ed. oleh Jeffrey K. Olick, Vered Vinitzky-Seroussi, dan Daniel Levy (New York: Oxford University Press, 2011), 139–49.

an bahwa memori bukanlah fenomena individu, tapi sangat berkaitan dengan konteks sosial dimana individu itu hidup. Sejalan dengan konsep memori kolektif Halbwachs, bahwa orang memperoleh kenangan dari masyarakat, dan di masyarakat pula orang akan mengingat, mengenali, dan melokalisasi ingatan mereka. Ingatan akan peristiwa bencana lumpur Lapindo yang telah menghancurkan Besuki Timur ini tidak dalam isolasi kerangka ingatan individu, tapi dibentuk oleh interaksi dan dinamika yang terjadi di antara sesama korban lumpur Lapindo. Lebih khusus lagi dalam konteks ini, ingatan akan bencana dari arek-arek Alfaz merupakan ingatan kolektif dari orang-orang yang berada di Sanggar Alfaz.

Meskipun arek-arek Alfaz sebagai sebuah kelompok kecil yang menjadi bagian dari kelompok penyintas bencana lumpur Lapindo yang lebih besar, mereka tetap memiliki memori yang khas tentang bencana lumpur Lapindo. Momen-momen bersama Sanggar Alfaz, sama-sama lebih mudah dan lebih banyak diingat dari pada peristiwa bencana yang terjadi. Ketika membicarakan kampung Besuki Timur bersama arek Alfaz, tentu akan lebih mudah pula jika melalui pengalaman-pengalaman mereka selama berada di Alfaz. Tak sekadar karena mereka lebih banyak mengalami waktu ketika Sanggar Alfaz masih aktif ketimbang masa sebelum kampung halamannya terdampak lumpur Lapindo. Bagaimana Alfaz diingat disini kemudian menjadi penting karena sangat berkaitan erat tentang bagaimana arek-arek Alfaz mengingat kampung Besuki Timur dan bencana yang dialami. Ingatan semacam ini mempunyai peran penting dalam pembentukan identitas diri. Mengingat Sanggar Alfaz ini juga diikuti oleh ingatan tentang keberadaan Sanggar Alfaz itu sendiri. Sanggar Alfaz muncul sebagai respon atas bencana lingkungan dan bencana sosial yang disebabkan oleh semburan lumpur Lapindo. Mengingat Sanggar Alfaz juga merupakan rantai ingatan tentang kampung tempat mereka berasal sekaligus bencana yang telah melandanya.

## **Alfaz dan Pewarisan Memori**

Bagaimana mereka yang saat itu masih kecil bisa merepresentasikan “sang liyan” ini sebagai “Bakrie” yang nakal? Hal seperti ini disebut sebagai *postmemory*, seperti yang dijabarkan oleh Hirsch. *Postmemory* merupakan gambaran hubungan generasi setelah mereka yang menyaksikan trauma budaya atau kolektif dengan pengalaman orang-orang yang datang sebelumnya, pengalaman yang mereka ingat hanya melalui cerita, gambaran, dan perilaku di mana mereka dibesarkan. Namun pengalaman-pengalaman ini disampai-

kan kepada mereka dengan begitu mendalam dan efektif sehingga seolah-olah menjadi kenangan tersendiri. Oleh karena itu, hubungan *postmemory* dengan masa lalu sebenarnya tidak dimediasi oleh ingatan, melainkan oleh investasi imajinatif, proyeksi, dan kreasi.<sup>36</sup> Karya Hirsch ini dapat digunakan untuk membantu memahami bagaimana ingatan akan peristiwa yang tidak dialami individu secara langsung tapi ditransmisikan pada mereka dari ingatan orang generasi sebelumnya, serta bagaimana dampak trauma yang diwariskan antar generasi ini dapat membentuk identitas individu dan kolektif.

Ketika lumpur Lapindo pertama kali menyembur pada Mei 2006, arek-arek Alfaz masih berusia sangat kecil, bahkan masih belum masuk Sekolah Dasar. Pun ketika ledakan pipa gas terjadi pada November 2006, mereka belum bisa menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Mereka baru mulai mendapat pengetahuan secara langsung ketika Desa Besuki Timur sudah terdampak lumpur Lapindo. Hal yang terjadi sebelumnya tentang bagaimana lumpur Lapindo pertama kali menyembur hingga menenggelamkan sebagian besar wilayah Porong, dan siapa yang dianggap bertanggung merupakan bentuk *postmemory*. Trauma kolektif dari generasi para orang tua yang kemudian diwariskan kepada anak-anak secara mendalam dan afektif hingga memiliki efek seolah-olah trauma tersebut adalah milik anak-anak sendiri. Proses pe warisan ini terjadi saat anak-anak melihat bagaimana perubahan yang muncul ketika Desa Besuki Timur mulai terdampak lumpur Lapindo dan betapa kerasnya para orang tua melakukan aksi protes kepada perusahaan dari Grup Bakrie tersebut. Pada saat masih tinggal di Besuki Timur dan aktif di Sanggar Alfaz, awalnya lumpur Lapindo dimaknai oleh arek-arek Alfaz sebagai bencana alam biasa seperti halnya banjir yang terjadi ketika musim hujan tiba. Ketika dewasa dan telah mengalami proses pindah, mereka baru bisa menyimpulkan penyebab dari menyemburnya lumpur Lapindo akibat kesalahan pengeboran dari perusahaan tambang milik grup Bakrie.

Sanggar Alfaz dan aktivitas *cangkrukan* memiliki peran penting dalam proses tranmisi memori antar generasi dan konstruksi pengetahuan terkait bencana lumpur Lapindo. Narasi-narasi yang beredar di *cangkrukan* Sanggar Alfaz melalui cerita-cerita para orang tua dan diskusi-diskusi bersama para aktivis kemudian turut membentuk bagaimana arek-arek Alfaz memandang bencana lumpur Lapindo. Tak hanya ingatan tentang lumpur Lapindo, ingatan tentang Besuki di masa lalu dan berbagai trauma yang muncul turut dituturkan. Proses seperti ini menjadi semacam jembatan yang membantu tercipta-

---

<sup>36</sup> Marianne Hirsch, "The Generation of Postmemory," *Poetics Today* 29, no. 1 (Maret 2008): 103–28, <https://doi.org/10.1215/03335372-2007-019>.

nya pertemuan antara masa lalu dan masa kini. Hal ini memungkinkan generasi selanjutnya terhubung dengan suatu peristiwa yang tidak mereka alami secara langsung. Dalam hal ini Sanggar Alfaz memiliki posisi penting sebagai ruang produksi dan reproduksi pengetahuan terkait lumpur Lapindo. Sanggar Alfaz turut serta dalam membentuk bagaimana lumpur Lapindo dimaknai di kemudian hari oleh arek-arek Alfaz. Dengan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di Sanggar Alfaz—terutama dialog antar komunitas bersama para aktivis, arek-arek Alfaz juga turut menyerap berbagai pengetahuan yang beredar.

## Kesimpulan

Ingatan akan Sanggar Alfaz menjadi manifestasi memori kolektif arek-arek Alfaz tentang kampung Besuki Timur dan bencana lumpur Lapindo yang telah menghancurkannya. Ini merupakan gambaran individu arek-arek Alfaz sebagai makhluk sosial yang akan mengingat berdasarkan praktik ingatan kelompok dimana mereka menjadi bagian di dalamnya. Dalam memori kolektif arek-arek Alfaz, ingatan traumatis tentang bencana lumpur Lapindo cenderung mereka singkirkan. Sanggar Alfaz menjadi hal yang paling banyak muncul dengan penjabaran yang cukup detail ketika mengenang masa lalu kampung Besuki Timur. Dalam hal ini, bermain di masa kecil dianggap menjadi penting. Aktivitas bermain merupakan ingatan yang masih tersisa tentang kondisi Besuki Timur sebelum terdampak lumpur lapindo. Tatkala lumpur Lapindo datang dan menghancurkan tempat bermain mereka, Sanggar Alfaz hadir menyediakan ruang bersama agar mereka bisa tetap bermain. Aktivitas bermain yang melibatkan alam sekitar ini merupakan cara yang sangat baik untuk menumbuhkan ikatan dan merasakan keterhubungan antara anak-anak dengan tanah Besuki Timur. Kehadiran Sanggar Alfaz turut memperkuat ikatan tersebut.

Selain itu, Sanggar Alfaz menjadi tempat dimana memori dari generasi sebelumnya diwariskan kepada generasi sesudahnya. Mulai dari berbagai trauma yang pernah dialami hingga representasi “Bakrie” sebagai “sang liyan” yang menjadi dalang bencana lumpur Lapindo. Proses transmisi dan konstruksi memori ini berlangsung dalam aktivitas *cangkrukan* di Sanggar Alfaz. Kekhasan ingatan dari arek-arek Alfaz dalam memahami hubungan mereka dengan masa lalu. Bisa dilihat sebagai perspektif unik dan memperlihatkan bahwa sebenarnya memori bersifat dinamis. Masih berkaitan dengan konsep memori kolektif, ingatan bersama terkait suatu peristiwa menciptakan suatu nilai bersama di antara individu yang sama-sama melalui peristiwa ter-

sebut. Kekhasan seperti ini juga bisa berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif dalam kelompok generasi tertentu.

## **Pernyataan Penulis**

### *Benturan Kepentingan*

Penulis menyatakan tidak ada potensi benturan kepentingan terkait penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

### *Pernyataan Pendanaan*

Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan mana pun, baik dari sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

### *Pernyataan Etika Penelitian*

Penelitian ini tidak menjalani peninjauan oleh komite etik formal (*institutional review board*), sebagaimana umumnya tidak diwajibkan bagi penelitian humaniora yang bersifat non-klinis dan non-intervensi semacam ini. Kendati demikian, penelitian dilaksanakan dengan berpedoman pada pedoman etik disiplin yang relevan. Seluruh partisipan dalam penelitian ini adalah orang dewasa. Pada saat pengumpulan data dilakukan, usia partisipan sekurang-kurangnya 23 (dua puluh tiga) tahun, sehingga penelitian ini tidak melibatkan anak-anak maupun partisipan di bawah umur. Adapun data yang dihimpun berupa penuturan memori masa kecil oleh partisipan yang kini telah dewasa. Sebelum berpartisipasi, seluruh partisipan telah memberikan persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*).

## **Daftar Pustaka**

- Akmaliah, Wahyudi. "Breaking the Silence: Articulating the Memories of the Tanjung Priok Victims." *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities (JISSH)* 5, no. 1 (2015): 1–10.
- Amiruddin, Lutfi, dan Titi Fitriana. "Pemberdayaan Perempuan Penyintas Bencana Lumpur Lapindo melalui Kelompok Belajar Ar Rahmah." Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional & Pertemuan Peneliti (Senapati 2015), Badung, 17–18 September, 2015.
- Abdillah, Autar. "Bonum Commune dalam Cara Hidup Masyarakat Jawa: Hibriditas Pertemuan Budaya Jawa Arek." *Arete: Jurnal Filsafat* 8, no. 2 (2019): 110–19.
- Budiawan. *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*. Jakarta: Elsam, 2004.

- El Firdausy, Syarifah Wardah. "Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Islam dalam Falsafah Jawa." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 1 (Juni 2017): 97–112. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.684>.
- Elika, Elmaghfira P., Risna Resnawaty, dan Arie S. Gutama. "Bencana Sosial Kasus Lumpur PT. Lapindo Brantas Sidoarjo, Jawa Timur." *Jurnal Penelitian & PKM* 4, no. 2 (2017): 205–16.
- Fowler, Bridget. *The Obituary as Collective Memory*. London: Routledge, 2007. <https://doi.org/10.4324/9780203015964>.
- Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*. Disunting oleh Lewis A. Coser. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- . "The Collective Memory." Dalam *The Collective Memory Reader*, disunting oleh Jeffrey K. Olick, Vered Vinitzky-Seroussi, dan Daniel Levy, 139–49. New York: Oxford University Press, 2011.
- Hirsch, Marianne. "The Generation of Postmemory." *Poetics Today* 29, no. 1 (Maret 2008): 103–28. <https://doi.org/10.1215/03335372-2007-019>.
- Ikhlas, Muhammad Zaitul, Liza Husnita, dan Zulfa. "Memori Kolektif Masyarakat dalam Peristiwa Gempa 2009 di Kota Padang (Studi Kasus Kecamatan Padang Barat)." *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (Januari 2022): 85–97. <https://doi.org/10.24114/ph.v7i1.34595>.
- Mohtar, O. "Batavia's 1699 and 1780 Earthquake: Disaster Collective Memory." *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat* 4, no. 1 (2021): 74–82.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. "Berebut Kebenaran: Governmentality pada Kasus Lumpur Lapindo." Master Thesis, Universitas Indonesia, 2008.
- Nilawati, Azizah. "Gupak Pulute Ora Mangan Nangkane: Peran Para Agen Dan Hubungan Kekuasaan Korban Lumpur (Lapindo) Di Besuki Timur, Jabon, Sidoarjo." Master Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Novenanto, Anton. "Dampak Sosial-Ekonomi Pemindahan Paksa: Studi Atas Penyintas Lumpur Lapindo, Jawa Timur." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 21, no. 3 (2019): 293–316.
- Novenanto, Anton, Lutfi Amiruddin, dan Daris Ilma. "Pemanfaatan Sanggar Alfaz Sebagai Strategi Pemuda Besuki Timur Mengatasi Bencana Industri Lumpur Lapindo." *Jurnal Studi Pemuda* 2, no. 1 (Juni 2016): 28. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32054>.
- Novenanto, Anton, dan I. Wayan Suyadnya. "Muddied Memories as Vernacular Heritage of an Unnatural Disaster." Dalam *Resilience as Heritage in Asia*, disunting oleh Michael Herzfeld dan Rita Padawangi, 179–201. London: Routledge, 2025. [https://doi.org/10.5117/9789463728560\\_CH08](https://doi.org/10.5117/9789463728560_CH08).
- Rukmana, Siti Nuurlaily, dan Moch. Shofwan. "Dampak Risiko Secondary Hazard di sekitar Bencana Lumpur Lapindo terhadap Perubahan Lingkungan." *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 14, no. 4 (2018): 295–306. <https://doi.org/10.14710/pwk.v14i4.20345>.